

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terciptanya keluarga yang baik harus diawali dengan suatu pernikahan, karena pernikahan adalah satu-satunya sarana untuk membentuk rumah tangga dan melahirkan anak-anak. Sesungguhnya kehidupan ini tidak mungkin dapat berkelanjutan dalam suatu generasi atau suatu zamanpun, kecuali dengan melalui pernikahan yang baik dan permanen¹. Dalam hal ini Jazimah Al-Muhyi, mengemukakan bahwa:

Keluarga ialah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupannya dimasyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat, dalam hal ini yang berperan adalah ayah dan ibu, keduanya mempunyai andil besar membentuk dan mendidik karakter anaknya.²

Tingkah laku atau kepribadian seorang anak idealnya diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga sejak dini dengan tujuan memperkenalkan dan membiasakan anak dengan prinsip-prinsip hidup yang mencerminkan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, orang tua dalam lingkungan keluarga harus memanfaatkan masa tersebut dengan sebaik-baiknya sebab ini merupakan dasar utama pembentukan pribadi anak. Berkaitan dengan hal tersebut Hasbullah menjelaskan bahwa:

¹ Thariq Isma'il Kakhiya, *Menata Kalbu Membina Keluarga Bahagia*, (Bandung: Aliff Media 2005) Hal.8

² Jazimah Al-Muhyi, *Rumah Surga Yang Dirindu Wanita*, (yogyakarta: Pro-U Media 2012) hal.22

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses interaksi dan transmisi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.³

Pembinaan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya baik di kehidupan sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah saudara-saudaranya dan orang-orang disekitarnya yang tinggal serumah. Melalui merekalah anak-anak mengenal dunia sekitarnya.

Maka sangat wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam menanamkan dasar nilai-nilai Islam pada anak. Namun banyak anak yang kadang tidak memperoleh penanaman nilai-nilai Islam yang cukup dari orang tua mereka. Hal itu disebabkan orang tua yang sibuk diluar mencari nafkah untuk keluarganya. Dalam hal ini Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, mengemukakan bahwa:

Anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa yang sedang mekar berkembang dan putik kemanusiaan yang merupakan dasar terbitnya pagi yang cerah, hari esok yang gemilang guna merebut masa depan yang cemerlang, memelihara kedudukan umat, serta dipundaknyalah masa depan bangsa.⁴

Pembentukan kepribadian anak termasuk salah satu faktor penting dalam membina peradaban suatu kondisi tertentu dalam satu kesatuan wilayah, seperti halnya di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan dengan kemajemukan warganya yang sebagian dari mereka beraktivitas sebagai Petani, kondisi ini kemudian menjadi perhatian penting karena suatu

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 1999), h.43

⁴ Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru, 1994), hal. 68

pembangunan tidak ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapapun melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi, jika manusia pelaksanaannya tidak memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, niscaya segalanya akan berubah akibat ketidakseimbangan moral yang melahirkan perilaku tidak terpuji, seperti penyelewengan bahkan hingga perampasan hak orang.

Apabila peradaban suatu komunitas itu rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku sesudahnya. Oleh karena itu, tidak salah apa yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan bahwa:

Perkembangan pribadi itu akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan dalam keluarga. Pendidikan akhlak yang menjadi pilar utama dalam pembentukan manusia seutuhnya, kepribadian berakhlak akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.⁵

Berdasarkan konteks ini, dengan adanya proses pembentukan kepribadian yang baik diharapkan mampu membentuk generasi berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang Islami, namun demikian kualitas generasi yang diharapkan oleh sebagian besar masyarakat termasuk mereka yang beraktivitas sebagai Petani di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan tidak terjadi begitu saja.

⁵ Aziz Mushaffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 66.

Kenyataannya, berdasarkan hasil observasi pra peneliti⁶, banyak problem yang dihadapi oleh keluarga petani di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan dalam membentuk kepribadian anak yang Islami seperti yang tengah dihadapi, adapun masalah atau indikator yang mendukung temuan ini yakni:

Ketidak sesuaian perilaku anak petani berdasarkan norma dan nilai etika yang berlaku di masyarakat dicerminkan dengan perbuatan tidak baik, anak berani membantah bahkan melawan orang tuanya, tidak mendengarkan nasehat orang tuanya, egois, mau menang sendiri dengan rekan-rekannya bahkan untuk mempertahankan sesuatu hingga anak berkelahi, mencuri untuk mendapatkan keinginannya, hingga melahirkan sifat kemalasan. Ditambah lagi dengan minimnya kepribadian anak yang berakhlak baik seperti halnya sholat, membaca Al-qur'an itu semua masih kurang

Seperti halnya yang peneliti jumpai pada saat penelitian dalam wawancara ke salah satu informan. Beliau mengatakan :

“Menurut saya yang dilakukan keluarga petani di Desa Rambu-Rambu dalam membentuk kepribadian anak mereka itu masih kurang maksimal karena saya perhatikan masih ada juga sebagian dari anak-anak di desa ini dalam menunjukkan sikap dan perilaku mereka itu masih kurang baik, apalagi ada yang sempat saya lihat mereka suka sekali berkelahi mencuri suka melawan orang tua bahkan kalau dalam hal-hal keagamaan juga itu masih sangat kurang”⁷

Berdasarkan pernyataan salah seorang tokoh masyarakat diatas, Mengungkapkan bahwa peranan keluarga petani di Desa Rambu-Rambu

⁶ Observasi Pra Penelitian, ditinjau sebagai langkah awal mengidentifikasi temuan masalah di lapangan pada keluarga petani, yang menjadi asumsi pentingnya sebuah variabel penelitian diangkat. *Observasi*, April 2017. Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

⁷ Mukhtar. Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Rambu-Rambu, 10 April 2017

Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan tidak berjalan dengan baik. Bahkan fakta observasi yang kemudian peneliti lakukan menampilkan hal yang serupa, bahwa tidak sedikit di antara anak petani di Desa Rambu-Rambu tersebut yang menampilkan pola sikap dan perilaku yang tidak Islami sebagaimana peneliti paparkan di atas. Dari sini tentu terkesan ada kesenjangan, dan hal ini pulalah salah satu sebab yang maenjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menganggap perlu penelitian dilakukan pada aspek ini, serta membahas permasalahan tersebut dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul *“Peran Keluarga Petani dalam Membentuk kepribadian anak yang Islami di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini mengarah pada ruang lingkup pembentukan kepribadian anak yang Islami, upaya yang dibangun keluarga dan hambatan yang dihadapi keluarga petani di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan (Studi kasus pada keluarga petani padi).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dari keluarga Petani dalam membentuk kepribadian anak yang Islami di Desa Rambu-Rambu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan..

2. Apa hambatan yang dihadapi orang tua dari keluarga Petani dalam membentuk kepribadian anak yang Islami.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dari keluarga Petani dalam membentuk kepribadian anak yang Islami di Desa Ramburambu Kecamatan Laeva Kabupaten Konawe Selatan.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi orang tua dari keluarga Petani dalam membentuk kepribadian anak yang Islami.

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini:

- a. Dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para orang tua agar meningkatkan peran dan fungsinya dalam membentuk kepribadian anak..
- b. Sebagai bahan masukan kepada anak agar kiranya dapat memberikan manfaat yang positif terhadap pembentukan kepribadiannya.
- c. Sebagai informasi bagi para peneliti yang akan mengkaji secara mendalam masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.
- d. Sebagai referensi bagi siapapun yang ingin mendalami masalah sesuai dengan kajian penelitian.



E. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang berbeda-beda dari kalangan pembaca dalam memahami tujuan penulis, maka sesuai judul penelitian ini ada beberapa pengertian yang sangat urgen untuk dikemukakan yakni sebagai berikut:

1. Peran keluarga dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tugas dan fungsi yang dilakukan oleh orang tua dengan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Islam.
2. Petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya dengan tujuan memperoleh hasil dari kegiatan itu.
3. Anak adalah orang yang belum dewasa dan masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang yang sudah dewasa, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 6-12 tahun (masa sekolah).
4. Kepribadian anak yang Islami adalah pola tingkahlaku anak dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan sebuah system untuk melakukan dan melaksanakan sesuatu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang berupa tingkah laku, sifat, perbuatan dan penampilan yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi yang patuh, taat dan tunduk pada ajaran agama yang sesuai dengan ketentuan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Keluarga Petani

1. Pengertian Keluarga Petani

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencarian sebagai Petani. Keluarga Petani mendapat penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga Petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup dibawah garis kemiskinan. Menurut Asih tentang keluarga petani bahwa :

Keluarga petani adalah keluarga yang sangat mengutamakan pekerjaan bertani, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya. Biasanya keluarga ini menghendaki agar keturunannya sebagai petani, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sehingga hasil yang dicapainya sangat lama.¹

Anggota keluarga terdiri dari Suami, Istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan

¹ <https://repository.usu.ac.id/.../chapter%20I.pdf>, Diakses tanggal 28 April 2017